

PERAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MEMBANGUN KARAKTER DEWASA YANG BERETIKA

**Tiurma Berasa¹, Daniel F.N Hutabarat², Jenni Asri³, Sri Musara Siahaan⁴,
Sri Dewita Br Purba Girsang⁵, Sebastian Louis Purba⁶**

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung; tiurmaberasa@gmail.com

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung; danielhutabarat751@gmail.com

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung; jennyasri0601@gmail.com

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung; srymusarasiahaan@gmail.com

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung; sridewita2828@gmail.com

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung; sebastianloispurba@gmail.com

Abstrak

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peranan penting dalam membentuk karakter beretika, khususnya pada orang dewasa yang dihadapkan pada tantangan moral di era modern. Artikel ini membahas bagaimana nilai-nilai Alkitabiah seperti kasih, kejujuran, tanggung jawab, dan integritas dapat diinternalisasi melalui PAK, sehingga menjadi fondasi untuk menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Selain itu, artikel ini juga mengkaji tantangan yang muncul akibat perubahan sosial dan perkembangan teknologi, termasuk sikap individualistik dan pengaruh pola hidup modern. Meskipun demikian, PAK tetap relevan sebagai sarana pembentukan moralitas yang kokoh, kepemimpinan rohani, serta penghargaan terhadap keberagaman dalam masyarakat multikultural. Dengan pendekatan yang tepat, PAK mampu menjadi solusi strategis untuk menciptakan individu yang berintegritas dan membawa dampak positif di tengah perubahan zaman.

Kata kunci: Pendidikan Agama Kristen, Karakter Beretika, Nilai Alkitabiah.

PENDAHULUAN

Pendidikan agama Kristen memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter individu, khususnya di kalangan dewasa. Istilah "pendidikan" berakar pada beberapa bahasa kuno. Istilah "pedagogi" dalam bahasa Yunani menggambarkan tindakan "pedagogos" yang mengangkut anak-anak muda. Kata "pendidikan" dalam bahasa Inggris mengacu pada pertumbuhan moral dan intelektual. Kata "pendidikan" secara harfiah berarti "memimpin" dan berasal dari kata Latin "educere". Plato mendefinisikan pendidikan sebagai tindakan memindahkan manusia dari dunia bayangan ke pengetahuan di dunia nyata. Bagian penting dari kehidupan setiap orang yang beragama Kristen adalah pendidikan agama Kristen. Junihot Simajuntak mendefinisikan pendidikan Kristen dalam

"Ilmu Pembelajaran dan Didaktik Pendidikan Kristen" sebagai suatu proses pendidikan yang berpedoman pada nilai-nilai Kristen dan berpusat pada iman Kristen yang diwahyukan dalam Alkitab, yang dianggap sebagai wahyu Tuhan yang tertulis (Sirait, 2017).

Ajaran agama Kristen digunakan untuk mengajarkan agama Kristen agar orang-orang yang beragama Kristen dapat menjalani hidup mereka sesuai dengan iman mereka (Groome, 2010). Pendidikan Agama Kristen tidak hanya berfokus pada pemahaman doktrin-doktrin keagamaan, tetapi juga bertujuan menanamkan nilai-nilai kasih, toleransi, dan kesetiaan kepada Tuhan yang diharapkan membentuk perilaku dan sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam masyarakat yang beragam, PAK dapat menjadi sarana pembentukan karakter yang membawa siswa untuk memahami dan menghargai keberagaman, sekaligus memupuk sikap hormat dan kasih terhadap sesama, apa pun latar belakangnya. PAK berperan sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai Alkitabiah ini dalam diri seseorang yang diharapkan dapat membentuk sikap terbuka, empati, dan menghargai perbedaan di tengah masyarakat yang beragam (Dapot Damanik 2023).

Dalam dunia yang semakin kompleks dan penuh tantangan moral, pengembangan karakter yang beretika menjadi semakin krusial. **Karakter beretika** tidak hanya mencerminkan nilai-nilai yang dianut seseorang, tetapi juga memengaruhi interaksi sosial, pengambilan keputusan, dan kontribusi individu terhadap masyarakat. Sebagai salah satu pilar utama dalam pendidikan moral, pendidikan agama Kristen menawarkan **nilai-nilai universal** yang dapat membantu individu memahami dan mengevaluasi tindakan mereka dalam konteks yang lebih luas. Melalui ajaran-ajaran Alkitab dan praktik spiritual, pendidikan agama Kristen tidak hanya membekali individu dengan pengetahuan teologis, tetapi juga mendorong mereka untuk menginternalisasi nilai-nilai etika yang dapat membimbing perilaku sehari-hari. Namun, dalam era modern ini, tantangan untuk mempertahankan dan mengajarkan nilai-nilai etika sering kali dihadapkan pada pengaruh budaya dan masyarakat yang beragam. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana pendidikan agama Kristen dapat diadaptasi dan diterapkan secara efektif dalam konteks dewasa, agar dapat terus relevan dan berdampak positif. Jurnal ini bertujuan untuk mengeksplorasi **peran pendidikan agama Kristen** dalam membangun karakter dewasa yang beretika. Dengan membahas metode pembelajaran, tantangan yang dihadapi, serta peran gereja dan komunitas, diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam

tentang kontribusi pendidikan agama Kristen dalam pengembangan karakter individu di era kontemporer. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan strategi yang efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Kristen yang berorientasi pada pembentukan karakter beretika di kalangan dewasa.

Metode Penelitian:

Untuk mencapai tujuan penelitian ini, digunakan pendekatan kualitatif, yaitu studi pustaka. Oleh karena itu, penulisan sistematis dilakukan dalam beberapa tahap. Pertama, penelusuran referensi dilakukan. Ini mencakup berbagai sumber tertulis di internet, seperti buku, artikel jurnal, berita, dan lainnya. Kedua, bahan pustaka dipelajari dan dikumpulkan dengan mempertimbangkan ide-ide utama dan penjelasan yang relevan dengan masalah. Ketiga, temuan penelitian disusun untuk menjelaskan hubungan antara masalah, teori, dan penelitian yang relevan sehingga diskusi dapat lebih fokus pada pemahaman peran Pendidikan Agama Kristen dalam Membangun Karakter Dewasa yang Beretika. Metode kualitatif sering kali melibatkan analisis deskriptif daripada analisis kuantitatif, yang memungkinkan para peneliti untuk menyelidiki masalah yang kompleks dan subyektif secara menyeluruh (Salmaa, 2023).

Dengan menggunakan teknik sastra, penelitian ini mencoba menjawab pertanyaan tentang bagaimana peran Pendidikan Agama Kristen dalam Membangun Karakter Dewasa yang Beretika. Penelitian ini menggunakan ide dan konsep dari publikasi. dan majalah yang relevan untuk membuat topik lebih mudah dipahami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep karakter beretika

Karakter Secara harfiah istilah karakter berasal dari bahasa Inggris “character” yang berarti watak, karakter, atau sifat. Dalam KBBI watak diartikan sebagai sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya, atau berarti tabiat, dan budi pekerti. Karakter adalah tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Karakter adalah “distinctive trait, distinctive quality, moral strength, the pattern of behavior found in an individual or group.” “Character determines someone’s private thought and someone’s perfect done. Good character is the inward motivation to do what is right, according to the highest standard of behavior in every situation. “Character is the sum of all the qualities that make you who you are. It’s your

values, your thoughts, your words, and your action.” Karakter merupakan serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan untuk melakukan hal yang terbaik. Karakter adalah keseluruhan nilai- nilai, pemikiran, perkataan, dan perilaku atau perbuatan yang telah membentuk diri seseorang. Karakter merupakan jati diri, kepribadian, dan watak yang melekat pada diri seseorang. Sebagai aspek kepribadian, karakter merupakan cerminan dari kepribadian secara utuh dari mentalitas, sikap, dan perilaku seseorang. (Purnamasari, 2017) Karakter seseorang berkembang berdasarkan potensi yang dibawa sejak lahir atau yang dikenal sebagai karakter dasar yang bersifat biologis. Menurut Ki Hajar Dewantara, aktualisasi karakter dalam bentuk perilaku sebagai hasil perpaduan antara karakter biologis dan hasil interaksi dengan lingkungannya. Karakter dapat dibentuk melalui pendidikan karena pendidikan merupakan alat yang paling efektif untuk menyadarkan individu dalam jati diri kemanusiaannya. Dengan pendidikan akan dihasilkan kualitas manusia yang memiliki kehalusan budi dan jiwa, memiliki kecemerlangan pikiran, kecekatan raga, dan memiliki kesadaran penciptaan dirinya. Dibanding faktor lain, pendidikan memberikan dampak dua atau tiga kali lebih kuat dalam pembentukan kualitas manusia.

Secara etimologi Etika berasal dari bahasa Yunani adalah “Ethos”, yang biasanya berkaitan erat dengan perkataan moral yang merupakan istilah dari bahasa Latin, yaitu “Mos” dan dalam bentuk jamaknya “Mores”, yang berarti juga adat kebiasaan atau cara hidup seseorang dengan melakukan perbuatan yang baik (kesusilaan), dan menghindari hal-hal tindakan yang buruk. Etika dan moral lebih kurang sama pengertiannya, tetapi dalam kegiatan sehari-hari terdapat perbedaan, yaitu moral atau moralitas untuk penilaian perbuatan yang dilakukan, sedangkan etika adalah untuk pengkajian sistem nilai-nilai yang berlaku”. Dan pada praktiknya, pendidikan moral cenderung memiliki cakupan lebih sempit, yaitu hanya pada perkembangan keilmuan kognitif, sedangkan pendidikan karakter memiliki cakupan lebih luas dan komprehensif (Reksiana., 2018). Istilah lain yang identik dengan etika, yaitu: kata Etiket menyangkut cara (tata acara) suatu perbuatan harus dilakukan manusia. “Susila (Sanskerta), lebih menunjukkan kepada dasar-dasar, prinsip, aturan hidup (sila) yang lebih baik (su). Akhlak (Arab), berarti moral, dan etika berarti ilmu akhlak. Sedang secara terminologis menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “Etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan yang buruk, tentang hak dan kewajiban moral. Kumpulan asas/nilai yang berkenaan dengan akhlak, nilai mengenai yang benar dan salah yang dianut masyarakat.”. Dari asal usul kata, “Etika berasal dari bahasa Yunani “ethos”

yang berarti adat istiadat/kebiasaan yang baik. Menurut Tanyid 2014 “etika tidak hanya sekadar sebuah ilmu tentang yang baik dan buruk ataupun bukan hanya sekadar sebuah nilai, tetapi lebih dari itu bahwa etika adalah sebuah kebiasaan yang baik dan sebuah kesepakatan yang diambil berdasarkan suatu yang baik dan benar” Etika mempersoalkan bagaimana manusia bertindak, sedangkan moral mempersoalkan bagaimana semestinya tindakan manusia itu. (Muhammad Kristiawan, 2016).

Konsep beretika karakter yaitu merujuk pada kumpulan prinsip dan nilai moral yang menjadi pedoman dalam bertindak dan berinteraksi dengan orang lain secara baik dan benar. Karakter ini tercermin dalam keputusan dan perilaku sehari-hari seseorang, di mana tindakan-tindakan yang dilakukan selalu dipertimbangkan berdasarkan dampaknya terhadap orang lain serta masyarakat. Sebuah karakter beretika yang terbentuk melalui pemahaman yang mendalam mengenai tanggung jawab, kejujuran, rasa hormat, dan keadilan. Kejujuran menjadi salah satu pilar utama dalam karakter beretika, di mana seseorang akan selalu mengutamakan kebenaran, baik dalam kata maupun tindakan. Ini berarti individu tersebut menghindari pelaporan dan penipuan, serta memiliki transparansi dalam berhubungan dengan orang lain. Tanggung jawab juga merupakan bagian penting dari karakter beretika, yang melibatkan kesadaran untuk menanggung konsekuensi dari setiap keputusan yang diambil. Orang yang beretika tidak akan menghindari tanggung jawab atau menyalahkan orang lain atas kesalahannya. Sebaliknya, ia akan mengakui kesalahan yang ada, serta berusaha memperbaiki situasi yang muncul dari tindakannya. Selain itu, rasa hormat terhadap hak dan martabat orang lain komponen menjadi sentral dari karakter ini. Dalam setiap interaksi, seseorang dengan karakter beretika akan berusaha untuk tidak merugikan atau melecehkan orang lain, baik secara fisik, verbal, maupun emosional. Ia memahami pentingnya menjaga hubungan yang sehat dan menghormati perbedaan pendapat serta latar belakang setiap individu. Keadilan juga menjadi bagian yang tak terpisahkan dari karakter beretika, di mana seseorang berusaha untuk bersikap adil dan tidak memihak dalam berbagai situasi. Ia akan membuat keputusan yang tidak berat sebelah dan mempertimbangkan semua sudut pandang sebelum mengambil tindakan. Karakter beretika juga sering kali ditandai dengan kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain. Seseorang dengan karakter ini tidak hanya fokus pada keuntungan pribadinya, tetapi juga pada bagaimana tindakannya dapat mempengaruhi kehidupan orang lain secara positif. Ia memiliki empati dan keinginan untuk membantu serta mendukung orang-orang di

sekitarnya. Konsep ini menekankan pentingnya menjalani kehidupan dengan integritas moral yang tinggi, di mana setiap keputusan, tindakan, dan interaksi dilakukan dengan penuh pertimbangan terhadap nilai-nilai moral, serta dengan tujuan untuk mencapai kebaikan bersama dalam masyarakat.

Pendidikan Agama Kristen sebagai Landasan Moral

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memegang peranan penting dalam membentuk moralitas dan karakter individu di segala usia, termasuk orang dewasa. Orang dewasa memiliki peran krusial sebagai teladan moral dan rohani di tengah keluarga, gereja, dan masyarakat. Namun, seringkali mereka menghadapi tantangan dalam mempertahankan landasan moral di tengah perubahan zaman. Oleh karena itu, PAK bukan hanya diperuntukkan bagi anak-anak atau remaja, tetapi juga orang dewasa yang membutuhkan penguatan rohani dan pedoman hidup berdasarkan firman Tuhan.

Peran Pendidikan Agama Kristen Bagi Orang Dewasa

1. Sebagai Pembentukan Karakter dan Moral Orang Dewasa Pendidikan Agama Kristen berperan dalam membentuk karakter orang dewasa melalui nilai-nilai alkitabiah seperti kasih, kejujuran, tanggung jawab, dan integritas. Sebagai pemimpin dalam keluarga dan masyarakat, orang dewasa perlu memiliki landasan moral yang kuat agar dapat menjadi contoh bagi generasi berikutnya. Jurnal oleh Jamsah Sigalingging & Joice Ester Raranta dalam artikel Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga terhadap Pembentukan Mental, Spiritual, dan Karakter Anak, menyebutkan bahwa orang tua sebagai individu dewasa harus memahami peran mereka sebagai pendidik utama nilai-nilai agama Kristen di rumah.
2. Meningkatkan Pemahaman Iman dan Relasi dengan Tuhan. Orang dewasa memerlukan pengajaran yang memperdalam pemahaman akan iman Kristen untuk menjalani kehidupan sesuai kehendak Tuhan. Pendidikan Agama Kristen membantu mereka semakin mengenal Allah dan mengaplikasikan ajaran firman-Nya dalam setiap aspek kehidupan. Pentingnya Pendidikan Agama Kristen bagi Orang Dewasa menekankan bahwa orang dewasa membutuhkan pembinaan untuk meningkatkan relasi mereka dengan Tuhan dan memahami tanggung jawab rohani sebagai orang tua.

3. Sebagai Bekal Menghadapi Tantangan Hidup. Pendidikan Agama Kristen memberikan pedoman moral dan etika yang kokoh untuk menghadapi berbagai tantangan hidup, seperti konflik keluarga, tekanan ekonomi, atau pengaruh negatif lingkungan. Alkitab sebagai dasar PAK memberikan prinsip hidup yang berakar pada kebenaran. Artikel Peran Pendidikan Agama Kristen terhadap Pembentukan Nilai Moral Etis Menuju Kedewasaan menegaskan bahwa pendidikan Kristen memberikan fondasi bagi orang dewasa dalam membangun moralitas dan etika yang kuat di tengah tantangan zaman.
4. Sebagai Landasan Menjadi Teladan dalam Keluarga. Orang dewasa, terutama orang tua, memiliki tanggung jawab sebagai teladan iman bagi anak-anak mereka. Dengan mengikuti pendidikan agama Kristen, mereka dapat menjadi role model yang hidup sesuai nilai-nilai Kristen. Dalam penelitian Sigalingging dinyatakan bahwa PAK menanamkan peran penting orang tua dalam mendidik dan membentuk karakter anak melalui teladan hidup sehari-hari.
5. Membangun Kualitas Kepemimpinan Rohani dalam Masyarakat. Pendidikan Agama Kristen tidak hanya relevan di lingkungan keluarga tetapi juga dalam kepemimpinan rohani di tengah masyarakat. Orang dewasa yang memiliki pemahaman agama yang baik akan berperan dalam memimpin dengan nilai-nilai etis dan bertanggung jawab. Pendidikan Agama Kristen sebagai Sarana Pembentukan Karakter dalam Konteks Multikulturalisme menyoroti pentingnya PAK dalam membangun sikap toleransi, kasih, dan kepemimpinan yang melayani di tengah masyarakat multikultural.

Pendidikan Agama Kristen merupakan fondasi yang penting bagi orang dewasa untuk membentuk karakter, memperkuat iman, dan membangun moralitas yang sesuai dengan prinsip Alkitab. Dengan memiliki landasan iman yang kokoh, orang dewasa dapat menjadi pemimpin, teladan, dan pelaku firman Tuhan yang membawa pengaruh positif di keluarga, gereja, dan masyarakat.

Tantangan dalam Pendidikan Agama Kristen

- Sikap Individualistis (Introvert)

Tantangan yang harus dihadapi oleh Pendidikan Agama Kristen di era teknologi adalah sikap individualistik anak usia. Sikap individualistik merupakan dampak dari penggunaan media teknologi seperti gadget, laptop, PC, internet serta aplikasi media sosial

yang berlebihan sehingga membuat seseorang lebih nyaman dengan kesendiriannya. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Wahyudi dan Sukmasari bahwa akibat modernisasi masyarakat di era teknologi secara perlahan mengubah tatanan hidup masyarakat dari yang suka berinteraksi, gotong royong, dan tolong menolong menjadi lebih individualistik dan tidak peduli terhadap lingkungan sekitarnya (Wahyudi & Sukmasari, 2018). Hal ini mengindikasikan bahwa keadaan manusia lebih suka dan lebih nyaman dengan kesendirian yang penting ada gadget dan jaringan internet.

Sikap individualistik juga telah meracuni perilaku sosial anak usia dini. Saniyyah, dkk mengemukakan bahwa penggunaan media sosial dan teknologi dikalangan anak usia dinimengakibatkan menurunnya kemampuan anak usia dini dalam berinteraksi dengan orang lain dan memiliki sikap individual yang tinggi karena sudah nyaman dengan gadget sehingga kurang memiliki sikap kepedulian terhadap teman dan orang yang ada disekitarnya termasuk keluarga dan masyarakat (Saniyyah et al., 2021). Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Rosyidah bahwa perilaku menyimpang yang terjadi di kalangan anak usia dini sekali terjadi akibat perkembangan teknologi adalah sikap individualisme anak usia dini yang semakin tinggi (Rosyidah, 2016). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Bintoro menemukan ada 29% dari responden yang menyatakan gadget memiliki dapat negatif. Lebih milih bermain game daripada bermain sama temannya dan anak tersebut memiliki sikap acuh bila sudah dideapn gadget (Bintoro, 2019). Dengan demikian, harus diakui bahwa perkembangan teknologi yang semakin canggih memberikan kenyamanan dan kesenangan tersendiri, khususnya bagi anak usia dini sehingga mereka lebih cenderung menutup diri, tidak suka keramaian, dan kurangnya kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

Sikap individualistik merupakan salah satu tantangan dalam menanamkan nilai-nilai kekristenan kepada anak usia dini. Bagaimana tidak, jika anak lebih nyaman dengan gadget, lebih cenderung menutup diri, dan tidak peduli terhadap lingkungan dan pengajaran dari guru maupun orang tua, lalu bagaimana menanamkan nilai-nilai kekristenan tentang kasih, toleransi, sikap empati dan simpati, serta sikap rendah hati? Artinya dapat dipastikan bahwa dengan sikap individualistik yang semakin tinggi, maka nilai-nilai kekristenan akan sulit ditanamkan dalam diri anak tersebut. Karena bagaimana pun penanaman nilai-nilai kekristenan dalam diri anak usia dini membutuhkan keterbukaan dan kepedulian terhadap apa yang diajarkan. Amsal 23:12 menegaskan bahwa Arahkanlah perhatianmu

kepadadidikan, dan telingamu kepada kata-kata pengetahuan. Artinya dapat disimpulkan bahwa tanpa keterbukaan dan kepedulian peserta didik terhadap pengajaran nilai-nilai kekristenan, maka usaha pengajaran tersebut hanya akan sia-sia.

Oleh karena itu, tantangan sikap individualistik ini harus menjadi perhatian guru dan orang tua agar penanaman nilai-nilai kekristenan kepada anak usia dini tetap dimaksimalkan. Sebab sikap individualistik sebagai akibat dari perkembangan teknologi adalah hal yang tidak dapat dihindari. Lumbantoruan menegaskan bahwa teknologi layar mampu menghipnotis manusia untuk tunduk pada layar (gadget) dan mengabaikan yang lain dan jika hal tersebut tidak disadari, maka akan ada kesepian atau kehilangan sesuatu yang sangat penting, seperti kebersamaan, hubungan kekeluargaan, dan rasa sosialitas yang hangat (Lumbantoruan, 2021). Dengan demikian, menyadari tantangan dan realitas yang terjadi, Pendidikan Agama Kristen harus memiliki persiapan yang matang agar ditengah-tengah sikap individualistik yang sangat tinggi, nilai-nilai kekristenan tetap diajarkan dan diaplikasikan karena hal tersebut justru menjadi sebuah kebutuhan yang dasar dan esensial bagi kehidupan di era kemajuan teknologi, artinya nilai-nilai kekristenan menjadi pedoman dalam bersikap dan bertindak sehingga tidak terjebak dalam pengaruh buruk teknologi itu sendiri.

- **Pola Hidup yang Serba Cepat (Instan)**

Perkembangan teknologi yang semakin canggih mempengaruhi pola hidup manusia dimana teknologi memberikan kemudahan serta mobilitas yang tinggi bagi seluruh aktivitas manusia yang pada akhirnya mengubah tatanan kehidupan dari yang bergerak lambat menjadi bergerak serba cepat (instan). Misalnya dengan media internet seseorang bisa mengakses informasi dalam waktu sekejap atau dengan aplikasi seperti go food seseorang bisa memesan makanan tanpa harus antrian. Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Anjaya dan Arifianto bahwa dalam dunia virtual telah terbentuk pola hidup modern yang penuh kemudahan, serba cepat (instan), dan menyenangkan bahkan teknologi telah mengakibatkan perilaku adiktif (ketergantungan). (Anjaya & Arifianto, 2022) Dapat dikatakan bahwa kehidupan manusia sudah semakin cepat (instan) sehingga lambat laun seseorang enggan atau tidak lagi menjalani kehidupan yang pada dasarnya tetap membutuhkan proses. Bahkan bisa saja seseorang menghalalkan segala cara demi mencapai keinginannya dalam waktu yang cepat.

Perilaku hidup serba cepat (instan) juga telah memasuki kehidupan anak usia dini. Seperti yang diungkapkan Hartono bahwa perkembangan teknologi telah mengubah karakter dan gaya hidup anak usia dini menjadi serba cepat. Anak usia dini tidak lagi melihat sesuatu berdasarkan proses, tetapi lebih melihat segala sesuatu dari hasil akhir bahkan mereka tidak peduli bagaimana usaha mencapai sesuatu, tetapi yang terpenting adalah hasil yang diinginkan segera tercapai (Hartono, 2014). Tentu hal ini berpengaruh buruk bagi kehidupan anak usia dini. Saefatu dan Tanaem mengatakan bahwa jika usia dini (anak remaja) dibiasakan dengan pola hidup yang serba instan, maka degradasi moral akan semakin parah karena mengorbankan komponen kehidupan lainnya demi mewujudkan keinginan tanpa mengikuti proses (Saefatu & Tanaem, 2021). Dengan demikian tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan teknologi telah mempengaruhi pola hidup setiap anak yang serba cepat (instan) yang bisa saja menghalalkan segala cara dalam mencapai sebuah tujuan yang mengakibatkan persaingan tidak sehat dalam berkompetisi.

Pola hidup yang serba cepat (instan) telah menjadi tantangan dalam menanamkan nilai-nilai kekristenan kepada anak usia dini, sebab jika anak usia dini lebih mementingkan hasil dari pada proses, lalu bagaimana menanamkan nilai-nilai kekristenan tentang kesabaran, kejujuran, kesetiaan, dan tanggungjawab? Tentu nilai-nilai tersebut akan menjadi sulit ditanamkan karena perkembangan teknologi memberikan akses yang begitu cepat dan mudah. Hal ini berbanding terbalik dengan nilai-nilai kekristenan yang menenankan untuk sabar mengharapakan sesuatu karena ada proses yang harus dikerjakan dan tetap setia mengerjakannya karena butuh waktu mewujudkannya. Widianing mengatakan bahwa sering kali pola pendidikan yang Tuhan pakai tidak bersifat instan, salah satu contoh adalah Israel membutuhkan waktu empat puluh tahun untuk menduduki tanah Kanaan yang berlimpah susu dan madu (Widianing, 2018). Hal ini menegaskan bahwa perjalanan kehidupan manusia tidak berlangsung instan, namun ada proses yang harus ditempuh dan dikerjakan. Secanggih apapun teknologi yang digunakan oleh manusia tetap membutuhkan proses dalam perjalanan kehidupannya.

Berdasarkan temuan maka penelitian ini memiliki perbedaan dari penelitian sebelumnya. Jika penelitian sebelumnya mengemukakan bahwa penggunaan media teknologi dalam Pendidikan Agama Kristen dapat membuka pola pikir peserta didik menjadi lebih luas (Boiliu et al., 2022). Sementara Telaumbanua menambahkan bahwa implementasi teknologi dalam Pendidikan Agama Kristen sangat penting mengingat

perkembangan zaman menuntut dunia pendidikan untuk menggunakan teknologi (Telaumbanua, 2020). Maka diperoleh kedua penelitian tersebut menitikberatkan pembahasan pada pemanfaatan media teknologi dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen tanpa memperhatikan tantangan dan masalah yang ditimbulkan oleh teknologi itu sendiri. Disinilah letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, di mana penelitian ini lebih spesifik mengungkapkan tantangan yang ditimbulkan oleh teknologi itu sendiri, agar setiap pelaku pendidikan memahami serta mengambil sikap kritis terhadap tantangan tersebut.

KESIMPULAN

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran yang signifikan dalam membangun karakter beretika, khususnya di kalangan orang dewasa, yang menghadapi tantangan moral di era modern. Melalui pemahaman nilai-nilai Alkitabiah, PAK tidak hanya membantu individu menginternalisasi nilai-nilai kasih, kejujuran, tanggung jawab, dan integritas, tetapi juga membekali mereka dengan fondasi moral yang kokoh untuk menghadapi tantangan hidup. Dengan memperdalam hubungan iman dan pengajaran firman Tuhan, orang dewasa dapat menjadi teladan moral dalam keluarga, gereja, dan masyarakat.

Namun, implementasi PAK di era teknologi menghadapi tantangan, seperti sikap individualistik akibat kecanduan gadget dan pola hidup serba cepat yang mengabaikan proses pembelajaran. Meskipun demikian, PAK tetap menjadi kebutuhan esensial dalam membentuk individu yang tidak hanya memiliki moralitas yang kuat, tetapi juga mampu hidup dalam kasih, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman.

Sebagai landasan pembentukan karakter dewasa yang beretika, PAK menekankan pentingnya membangun kepemimpinan rohani dan integritas dalam masyarakat multikultural. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan yang berpusat pada nilai-nilai Kristen adalah strategi yang efektif untuk menghadirkan dampak positif dan transformasi moral di tengah perubahan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

Anjaya, C. E., & Arifianto, Y. A. (2022). Awareness Triangle: Konsep Pengembangan Pendidikan Kristen bagi Generasi Tekno di Era Virtual. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 4(1), 140-153. <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v4i1.109>

- Annur, Y. F., Yuriska, R., & Arditasari, S. T. (2021). Pendidikan Karakter dan Etika dalam pendidikan. *Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 15-16 Januari 2021*, 333. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/5688>
- Dapot Damanik and others, 'Pandangan Alkitab Tentang Toleransi', *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3.2 (2023), 57-71,59 .
- Hartono, H. (2014). Membentuk Karakter Kristen Pada Anak Keluarga Kristen. *Kurios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 62-69. <https://doi.org/10.30995/kur.v2i1.22>
- Kristiawan, M. (2016). *Filsafat Pendidikan: The Choice is Yours*. Jogjakarta: Valia Pustaka Jogjakarta. viii + 273 hlm. ISBN 978-602- 71540-8-7.
- Lumbantoruan, W. (2021). Peran Pendidik Kristen terhadap Dampak New Morality dari Era Digital. *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 49-59. <https://doi.org/10.52220/sikip.v2i1.78>
- Purnamasari, D. (2017). Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.29240/jbk.v1i1.233>
- Saefatu, M., & Tanaem, Y. (2021). Pendidikan Kristiani Tentang Lingkungan Hidup yang Berorientasi Pada Transformasi Sosial Bagi Anak di GMT Imanuel Noebesa. *Discreet: Journal Didache of Christian Education*, 1(1), 49-66. <https://ejournal.stankupang.ac.id/ojs/index.php/dis/article/view/45>
- Saniyyah, L., Setiawan, D., & Ismaya, A. (2021). Dampak penggunaan gadget terhadap perilaku sosial anak di desa jekulo kudu. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 2132- 2140. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.1161>
- Sirait, E. J. (2017). *Pendidik Kristen Profesional, Inspiratif dan Menarik*. Teologi dan Pendidikan Kristiani.
- Telaumbanua, A. (2020). Implementasi Pendidikan Agama Kristen di Era Teknologi. *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 19(2), 49-64. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v9i2.67>
- Tobing, H. P. L. (2022). Studi Analisa Mengenai Akhir Kepemimpinan Musa dalam Ulangan Pasal 31:1-29. *Pistis: Jurnal Teologi Terapan*, 22(1), 69–90. <https://pistis>.
- Widyaning, O. J. (2018). Pendidikan Kristen di Sekolah: Sebuah Tugas Ilahi Dalam Memuridkan Jiwa. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 1(1), 78-89. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v1i1.6>
- Boiliu, E. R., Boiliu, N. I., & Rantung, D. A. (2022). Teori Belajar Humanistik Sebagai Landasan dalam Teknologi Pendidikan Agama Kristen. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 1767-1774. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2180>